KARAKTERISTIK DAN KONTRIBUSI USAHATANI TERNAK AYAM BURAS TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETERNAK SERTA ALTERNATIF POLA PENGEMBANGANNYA

Sehabudin, U.[1] **& A. Agustian**[2]

[1] *Jurusan Sosek Peternakan - Fakultas Peternakan IPB.*

[2] *Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian (PSE) Bogor.*

ABSTRACT

Native chicken is a well-known cultivated form of farming system by the Indonesian people living in the villages. The native chicken population is most relatively high among other poultry. All this time, the native chicken can be relied on as the household income source and support in preparing the animal nutrition food of farmer in the villages. This research is intended to describe the characteristic of native chicken farming system, and analyzed its income structure from the native chicken as well as seeing its contribution towards the total income received by the farmer in West Java and East Java. This research is using a secondary data for cost farm structure (Central Bureau of Statistics), result of research and literature from other sources. The results of research as follow : (1) Number of native chicken farmer (1995) is 36 949 in West Java and 39 559 in East Java; (2) The level of education of the farmer generally are graduated and not graduated from elementary school (67.7 %) in West Java and 85.9 % in East Java; (3) The native chicken farming system maintenance is generally a combination of stall system and liberated system; (4) Investment used in this farm is a self-supporting capital; (5) Based on the native chicken farm analyses the average income was obtained Rp 10 493/ head/ year in West Java and Rp 8 285 in East Java ; (6) Income contribution from this native chicken farm towards the total household income in a year is 49.9 % in West Java and 12.9 % in East Java. With various benefit and valued contribution, it is obvious that the development of native chicken farm could be more intensified. The development of native chicken farm can be balance with the development of the other chicken (like layer and broiler) farm. Profit share joint cooperation partnership between the farmer (as plasma) with the company who own its core business in the breeding woof (as the nucleus) is one effort in developing the chicken farm this day.

Key Words : **native chicken, contribution of farming system, profit**

PENDAHULUAN

Ternak ayam buras merupakan jenis unggas yang telah umum dibudidayakan oleh masyarakat pedesaan Indonesia. Jumlah populasinya paling tinggi di antara ternak unggas lainnya. Pada tahun 1986, populasi ayam buras di Indonesia sebesar 162,99 juta ekor dan sepuluh tahun kemudian (1996) populasinya meningkat 260,71 juta ekor.

Namun, dalam pengembangannya, ternak ayam buras tersebut terkesan lambat dan relatif jauh ketinggalan dibanding dengan pengembangan ayam ras. Ternak ayam ras yang relatif belakangan diintroduksikan ke masyarakat ternyata telah melesat jauh dan bahkan merajai pola pengembangan ternak unggas secara umum.

Hal yang mesti disadari adalah bahwa ayam buras termasuk tenak lokal di pedesaan dan telah "mengakar" terhadap kehidupan masyarakat pedesaan. Dengan kata lain bahwa ayam buras telah cukup familiar di kalangan masyarakat. Hingga saat ini, pemeliharaan ayam buras masih bersifat tradisional dan dilakukan hanya sebagai usaha sampingan. Namun, eksistensi pemeliharaan ayam buras telah cukup nyata dalam mendukung ekonomi rumah tangga.

Di samping itu, pada saat krisis ekonomi dewasa ini di mana industri peternakan ayam ras mengalami kelesuan dan ketersediaan produk ternak unggas mengalami keterbatasan dan harganya cenderung melambung di pasaran, maka kondisi ini seyogyanya dapat dimanfaatkan untuk menampilkan produk ternak ayam buras (lokal). Dengan bertumpu pada ketersediaan sumberdaya lokal yang ada (sebagai sumber bahan pakan), maka kegiatan usaha ternak ayam buras dapat lebih ditingkatkan lagi sehingga dapat memasok kekurangan produk ternak unggas di pasaran.

Dari beberapa hasil penelitian terungkap bahwa usaha ternak ayam buras dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan keluarga (*cash income*), sebagai tabungan dan membantu dalam penyediaan pangan bergizi hewani (Togatorop, 1994; Hendayana, 1994).

Tulisan ini bertujuan untuk : (1) Mendeskripsikan karakteristik usahatani peternakan ayam buras di kedua wilayah Propinsi Jawa Barat dan Jawa Timur; (2) Menganalisis struktur pendapatan dari usahatani ternak ayam buras dan kontribusinya terhadap total pendapatan rumah tangga peternak di kedua lokasi tersebut.

METODOLOGI KAJIAN

Kerangka Pemikiran

Secara umum kegiatan pemeliharaan ayam buras masih bersifat tradisional dan sebagai kegiatan rumahtangga saja. Ayam buras mampu beradaptasi dengan baik pada berbagai lingkungan, sehingga dapat ditemukan di seluruh pelosok Indonesia (Zubaidah, 1993).

Dalam rangka memenuhi kebutuhan ayam buras, tampaknya memerlukan pengembangan tersendiri mengingat preferensi orang Indonesia terhadap daging ayam buras sangat kuat. Bahkan ada diantara konsumen yang cenderung kurang suka jika daging ayam buras disubstitusi oleh daging ayam ras.

Karakteristik usahatani ayam buras memiliki perbedaan dengan usahatani ayam ras. Pada peternakan ayam buras belum ditemukan perusahaan yang khusus menjual bibit atau penghasil bibit ayam. Hal ini merupakan salah satu masalah tersendiri dalam pengembangan ayam buras.

Sementara itu, pengembangan ayam buras yang dilaksanakan secara intensif adalah melalui program Intensifikasi Ayam Buras (INTAB), yang telah dilaksanakan sejak tahun 1985/1986. Program ini ditujukan dalam rangka meningkatkan kemampuan peternak dalam melaksanakan usaha peternakannya secara lebih baik.

Di sisi lain, dari berbagai hasil kajian dapat disarikan beberapa hal berikut: (1) Pola usahatani ayam buras masih bersifat tradisional dan belum diusahakan secara komersial; (2) Ternak ayam buras dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan keluarga (*cash income*), sebagai tabungan dan sebagai sumber dalam membantu penyediaan pangan hewani bergizi bagi keluarga petani di pedesaan.

Dengan demikian, dalam rangka meningkatkan pengembangan usaha-tani ternak ayam buras maka pola pengembangannya di masa mendatang agar diseimbangkan dengan pengembangan ternak ayam ras. Pola kerjasama kemitraan seperti pola PIR pada peternakan ayam ras dapat ditempuh antara peternak ayam buras dengan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam penanganan pemasaran hasil ternak, penyediaan sarana produksi peternakan dan melakukan pembinaan terhadap para peternak.

Sumber dan Analisis Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data struktur ongkos usaha peternakan (BPS) serta informasi-informasi primer dan sekunder dari penelitian ternak yang pernah dilakukan dan kajian-kajian dari berbagai instansi/lembaga yang telah dilaksanakan. Disamping itu juga disajikan data-data sekunder series waktu dari Direktorat Jenderal Peternakan.

Tabel 1. Populasi, Produksi Daging Telur dan Telur Ayam Buras di Propinsi Jawa Barat dan Jawa Timur, 1985-1995

Tahun	Jawa Barat			Jawa Timur		
	Populasi (000 ekor)	Produksi daging (000 ton)	Produksi telur (000 ton)	Populasi (000 ekor)	Produksi daging (000 ton)	Produksi telur (000 ton)
1986	20.542,85	22,03	8,62	26.561,90	28,50	11,15
1987	21.225,00	22,76	8,91	27.138,10	29,11	11,40
1988	24.353,78	26,12	10,21	27.933,90	29,96	10,92
1989	25.697,00	27,56	10,79	28.426,54	30,49	11,94
1990	28.277,83	20,21	12,70	29.511,21	32,74	12,39
1991	28.468,32	30,96	11,96	30.106,15	32,74	12,64
1992	31.669,08	34,44	13,30	30.675,16	33,36	12,88
1993	36.121,43	39,28	15,17	31.011,98	33,73	13,03
1994	36.701,68	39,36	16,49	31.105,02	33,53	20,17
1995	35.555,41	37,55	15,97	33.565,30	33,53	20,17
1996	36.193,27	38,22	16,26	34.286,45	37,54	16,60
Laju pertum-Buhan (%/th)	6,06	6,43	6,74	2,43	2,27	6,04

Sumber: Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan (1986-1998).

Data-data yang telah terkumpul lalu disajikan (setelah diolah) dalam bentuk tabel-tabel frekuensi/ data rataan. Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif yang didukung oleh informasi kualitatif dari berbagai hasil kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Populasi dan Produksi Ayam Buras di Jawa Barat dan Jawa Timur

Selama sepuluh tahun terakhir (1986-1996) populasi ayam buras di Jawa Barat mengalami peningkatan yang cukup pesat yakni 6,06% per tahun. Populasi ayam buras di wilayah ini tercatat paling tinggi di Indonesia dibanding dengan propinsi lainnya. Pada tahun 1986, populasi ayam buras di Jawa Barat mencapai 20.543 ribu ekor dan sepuluh tahun kemudian hampir berlipat dua kali yakni mencapai 36.193 ribu ekor. Peningkatan tersebut tentunya mendorong baik itu produksi daging maupun telur yang masing-masing mengalami peningkatan sebesar 6,43% dan 6,74% per tahun (Tabel 1).

Dari tabel yang sama juga terlihat bahwa populasi ayam buras di Jawa Timur pun mengalami peningkatan meskipun relatif kecil yaitu 2,43% per tahun. Populasi ayam buras di Jawa Timur, secara nasional berada pada ranking kedua setelah Jawa Barat. Terlihat bahwa populasi ayam buras tahun 1996 telah mencapai 34.286 ribu ekor. Seiring dengan peningkatan tersebut, produksi dagingnya meningkat sebesar 2,27% per tahun, sementara produksi telurnya meningkat pesat yaitu sebesar 6,04% per tahun.

Dari gambaran data di atas, terkesan bahwa populasi ayam buras di kedua propinsi tersebut dapat berkembang cukup pesat. Tentunya perkembangan tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor yang di antaranya adalah: (1) Kesesuaian lokasi geografis untuk pemeliharaan; (2) Kebiasaan masyarakat yang lebih menyenangi memelihara ayam buras; (3) Cara pemeliharaannya yang relatif mudah dan tidak terlalu membutuhkan modal besar; dan (4) Tujuan pemeliharaan seperti usaha sampingan atau sebagai tabungan keluarga tani di pedesaan.

Karakteristik Usahatani Ternak Ayam Buras di Jawa Barat dan Jawa Timur

Karakteristik Rumah Tangga Peternak, Pemilikan, Pendidikan dan Sumber Modal Usaha

Ternak ayam buras telah sangat akrab dipelihara masyarakat pedesaan, baik itu pada lapisan masyarakat miskin atau lapisan menengah. Berbagai program bantuan dalam rangka pengentasan kemiskinan, ternak ayam buras merupakan salah satu paketnya. Seperti halnya program diversifikasi pangan dan gizi (DPG) atau program pengentasan kemiskinan berpendapatan rendah.

Hal tersebut di atas merupakan cerminan bahwa ternak ayam buras dapat lebih mudah dipelihara para petani pedesaan. Menurut Nasipan (1993) bahwa sejak zaman dahulu ayam buras telah memiliki eksistensi yang bermakna di dalam kehidupan masyarakat kecil, meskipun di dalam kondisi lingkungan yang penuh keterbatasan.

Sementara itu, dari data Strutkur Ongkos Usaha Peternakan (BPS, 1996) diketahui bahwa hingga tahun 1995 jumlah rumah tangga (RT) usaha-tani ternak ayam buras di Jawa Barat mencapai 36.949 RT dan di Jawa Timur sebanyak 39.559 RT (Tabel 2). Tanpa membedakan umur ternak, diperoleh bahwa rataan pemilikan ternak per RT adalah 42 ekor di Jawa Barat dan 38 ekor di Jawa Timur. Hal ini mengisyaratkan bahwa potensi pemilikan ayam buras di kedua wilayah tersebut cukup besar.

Dari tabel yang sama terlihat bahwa umumnya pada pemelihara ternak ayam buras di pedesaan tingkat pendidikannya rendah. Tingkat pendidikan secara umum adalah tidak tamat SD dan tamat SD yang mencapai 67,7% di Jabar dan 85,9% di Jatim. Hanya sekitar 22,3% di Jabar dan 14,1% di Jatim para peternak yang berpendidikan SMTP ke atas. Gambaran ini menunjukkan bahwa kualitas SDM para peternak (dari aspek pendidikannya) cukup rendah. Namun demikian, di era dewasa ini kesempatan belajar untuk meningkatkan kualitas SDM khususnya di pedesaan tampak semakin gencar dilakukan. Hal ini seperti dengan adanya program wajib belajar 9 tahun yang terus diupayakan oleh pemerintah.

Sementara itu, secara umum petani ternak ayam buras sumber awal usahanya lebih dari 90 persen di kedua lokasi bersumber dari modal sendiri. Kondisi ini mengingat pola usahatani ternak secara umum masih tradisional, sampingan dan belum intensif modal. Sehingga, sangat wajar usaha tersebut bersumber dari modal sendiri karena masih terbatas dan hanya sampingan saja.

Dengan kondisi yang relatif kurang higienis ternak ayam buras tetap berkembang secara baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Hardjasworo (1993) bahwa salah satu keunggulan ternak ayam buras adalah dapat bertahan pada kondisi yang kurang higienis.

Kurangnya pemeliharaan secara intensif menjadi salah satu penyebab rendahnya produktivitas. Di samping itu, masih banyak kendala rendahnya produktivitas ternak ayam buras seperti halnya ketidakseimbangan antara produksi, reproduksi dan pemanenan tak seimbang. Pada kondisi ini, produksi rendah namun penjualannya cepat.

Dari Tabel 4, terlihat bahwa telur ayam buras yang dihasilkan peternak ayam buras di kedua lokasi kajian sebagian besar dijual yakni sekitar 82,5% di Jabar dan 66,6% di Jatim. Telur yang dikonsumsi sendiri sekitar 8,3% di Jabar; 16,1% di Jatim, dan yang ditetaskan hanya sekitar 7,1% di Jabar dan 14,9% di Jatim. Gambaran ini menunjukkan bahwa produksi telur yang dihasilkan para peternak hanya sebagian kecil yang ditetaskan yang berarti tambahan populasi ternak selanjutnya relatif proporsional dengan prosentase telur yang ditetaskan. Hingga dewasa ini, usaha ternak ayam buras lebih diandalkan untuk menghasilkan pendapatan cash (tunai). Sehingga produk usaha peternakan seperti telur, hanya sebagian kecil porsinya untuk ditetaskan (digenerasi-kan menjadi ternak lagi) sedangkan sebagian besar adalah dijual.

Tabel 4. Persentase Penggunaan Telur Ayam Buras di Propinsi Jawa Barat dan Jawa Timur, 1995

Penggunaan telur	Lokasi	
	Jawa Barat	Jawa Timur
1. Dijual (%)	82,5	66,6
2. Dikonsumsi sendiri (%)	8,3	16,1
3. Ditetaskan (%)	7,1	14,9
4. Rusak, tercecer atau hilang (%)	2,0	1,7
5. Lainnya (%)	0,1	0,7

Sumber: Struktur Ongkos Usaha Peternakan, BPS (1996)

Lebih lanjut, secara umum tampak bahwa tujuan pemasaran hasil ternak baik berupa ternak hidup maupun daging dan telur ayam buras cukup menyebar mulai dari konsumen akhir (rumahtangga), pedagang pengumpul, koperasi dan lainnya serta ada peternak yang tidak melakuan penjualan hasilnya. Dari Tabel 5, terlihat bahwa rumahtangga yang melakukan penjualan hasil ternaknya tercatat sebesar 85,1% di Jabar dan 87,5% di Jatim dan sisanya tidak melakukan penjualan hasil ternak. Dari penjualan tersebut, proporsi sebagian besar tujuan penjualan kepada pedagang pengumpul yaitu sekitar 60,5% di Jabar dan 68,5% di Jatim. Cukup besarnya proporsi hasil untuk dipasarkan menandakan bahwa kegiatan usahatani ternak ayam cukup potensial sebagai sumber pendapatan rumahtangga dan secara bertahap lebih mengarah pada usahatani yang bersifat komersial. Hal ini tentunya merupakan perkembangan yang positif, sehingga dalam pengembangannya dapat lebih seimbang dengan usahatani ternak ayam ras. Seperti halnya hasil penelitian Taryoto, dkk (1993) bahwa perkembangan usaha ternak ayam ras telah cukup berkembang dan orientasi usahanya pun lebih ke arah untuk dipasarkan (usaha komersil).

Hal yang menarik dalam upaya pengembangannya adalah bahwa pada kegiatan usaha-tani ternak ayam buras masih belum terlihat secara nyata seperti adanya kegiatan pola kerjasama antara peternak di satu sisi dengan pihak lainnya yang bekerja sama pada kedua belah pihak dan mendapatkan keuntungan secara seimbang. Sedangkan pola kerjasama ini, pada usahatani ternak ayam ras telah dapat terjalin antar peternak sebagai "plasma" dengan Poultry Shop sebagai "inti" (Taryoto, dkk., 1993). Keuntungan yang dapat diperoleh peternak dengan menjalin kerjasama ini antara lain adalah bantuan pengadaan sapronak dan kepastian dalam hal pemasaran hasil.

Tabel 5. Persentase Rumahtangga Usahatani Peternakan Ayam Buras Menurut Tujuan Penjualan Hasil Ternak di Propinsi Jawa Barat dan Jawa Timur, 1995

Tujuan penjualan	Lokasi	
	Jawa Barat	Jawa Timur
1. Konsumen akhir (%)	21,4	11,3
2. Pedagang (%)	60,5	68,6
3. Koperasi/KUD (%)	0	1,3
4. Lainnya (%)	3,2	6,3
5. Tidak melakukan penjualan (%)	14,9	12,5
6.		

Sumber: BPS, 1996

Oleh karena itu, dengan berbagai penyempurnaan dan perbaikan dalam sistem kerjasama terutama dari sisi keuntungan yang akan diraih dan keadilan dalam kerjasama maka pola kerjasama ini tampaknya cukup bermanfaat diterapkan pada kegiatan usaha ternak unggas ayam buras.

Struktur Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Buras dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Penerimaan pada usaha ternak ayam buras dapat bersumber dari penjualan ternak hidup, daging, telur, kotoran dan lainnya. Berdasarkan data struktur ongkos BPS (1996) seperti disajikan pada Tabel 6, terlihat bahwa rata-rata penerimaan rumah tangga peternak dari setiap ekor ayam buras di Jawa Barat dan Jawa Timur masing-masing sebesar Rp 14.089 dan Rp 13.605. Sementara itu, pengeluaran usaha ternak dalam hal ini dialokasikan untuk pembelian pakan ternak, obat-obatan, sarana penerangan (BBM, listrik), air, tenaga kerja dan lainnya. total biaya usaha ternak di kedua lokasi kajian tersebut masing-masing sebesar Rp 3.596 dan Rp 5.320/ekor/tahun. Sehingga rata-rata pendapatan usaha ternak diperoleh sebesar Rp 10.493/ ekor/tahun di Jawa Barat dan Rp 8.285/ekor/tahun di Jawa Timur.

Tabel 6. Rata-rata Penerimaan dan Pengeluaran dari Setiap Ekor Ayam Buras Selama Setahun di Propinsi Jawa Barat dan Jawa Timur, 1995

Uraian	Lokasi	
	Jawa Barat	Jawa Timur
I. Penerimaan (Rp)		
a. Daging, telur	13.899	13.386
b. Kotoran dan lainnya	190	219
Sub Total I	14.089	13.605
II. Pengeluaran (Rp)		
a. Pakan	2.622	4.703
b. Obat-obatan	102	292
c. BBM, listrik, air	129	99
d. Upah tenaga kerja	275	0
e. Lainnya	468	226
Sub Total II	3.596	5.320
III. Pendapatan (Rp)	10493	8285

Sumber: Struktur Ongkos Usaha Peternakan, BPS (1996)

Dari analisis tersebut, juga terlihat bahwa kegiatan usahatani ternak ayam buras cukup menguntungkan. Dengan rataan pemilikan ayam buras sebanyak 42 ekor di Jabar dan 38 ekor di Jatim, berarti rataan tingkat pendapatan yang dapat diraih oleh peternak masing-masing sebesar Rp 440.706/ ekor/ tahun di Jabar dan Rp 314.830/ekor/tahun di Jatim. Adanya isyarat keuntungan petani, maka seyogyanya dapat menjadi insentif bagi usaha ternak untuk dapat lebih ditingkatkan lagi.

Lebih lanjut, dipandang dari segi kontribusinya usahaternak ayam buras ini terhadap total pendapatan rumahtangga ternyata sumbangannya masih dapat diandalkan sebagai salah satu sumber pendapatan potensial rumah tangga. Kontribusi usahatani tenak ayam buras ini terhadap rata-rata total pendapatan rumahtangga selama setahun terakhir sekitar 14,9% di Jawa Barat dan 12,9% di Jawa Timur. Disamping itu, usahaternak ayam buras ternyata kontribusinya masih lebih tinggi dibanding dengan usahaternak lainnya (Tabel 7).

Tabel 7. Rata-rata Pendapatan Rumahtangga Peternak Ayam Buras Selama Setahun dari Berbagai Sumber Pendapatan di Propinsi Jawa Barat dan Jawa Timur, 1995

Sumber pendapatan	Jawa Barat		Jawa Timur	
	Pendapatan (000 Rp)	%	Pendapatan (000 Rp)	%
1. Usaha peternakan ayam buras	440,7	14,9	378,9	12,9
2. Usaha peternakan lain	106,1	3,6	195,0	6,6
3. Pertanian tanaman pangan	681,7	23,0	820,0	28,0
4. Pertanian lainnya	402,8	13,6	225,8	7,7
5. Sektor non pertanian	1.185,8	40,0	1.127,3	38,5
6. Pendapatan/penerimaan lainnya	145,2	4,9	184,5	6,3
Total	2962,3	100,0	2931,7	100,0

Sumber: BPS, 1996.

Pada saat krisis ekonomi dewasa ini, pengembangan usahatani ternak ayam buras semakin berpeluang dapat lebih menguntungkan lagi. Hal ini mengingat, suplai daging ayam di pasaran mengalami penurunan sebagai akibat lesunya industri ternak ayam ras sehingga harga ayam cenderung terus meningkat terlebih-lebih daging ayam buras. Daging ayam buras biasanya lebih disukai masyarakat karena rasanya yang khas sehingga harganyapun relatif di atas harga daging ayam ras. Oleh karena itu, dalam pengembangannya dengan bertumpu pada ketersediaan sumberdaya lokal (pakan yang tersedia di masyarakat) pengembangan ayam buras dapat lebih ditingkatkan lagi.

KESIMPULAN DAN SARAN

(1) Selama sepuluh tahun teakhir (1986-1996) populasi ayam buras di Propinsi Jawa Barat dan Jawa Timur mengalami pertumbuhan sebesar 6,06% dan 2,43% per tahun. Pada tahun 1996 populasi masing-masing di kedua wilayah tersebut adalah 36.093,27 ribu ekor dan 34.286,45 ribu ekor. Adanya perkembangan yang cukup pesat tersebut tidak terlepas dari dukungan: kesesuaian lokasi geografis untuk pemeliharaan. Pemeliharaannya relatif mudah dan tidak terlalu membutuhkan modal besar dan pemeliharaan tersebut diandalkan sebagai sumber pendapatan keluarga (*cash income*).

(2) Jumlah rumahtangga usahatani ternak ayam buras (1995) mencapai 36.949 RT di Jabar dan 39.559 RT di Jatim. Adapun rata-rata kepemilikan ternak ayam buras di kedua wilayah tersebut adalah masing-masing sebesar 42 ekor dan 38 ekor. Rataan tingkat pendidikan peternak secara dominan dikategorikan tidak tamat SD dan tamat SD yang mencapai 67,70% di Jawa Barat dan 85,90% di Jawa Timur.

(3) Pengelolaan usahatani umumnya masih bersifat tradisional dan pemeliharaan ternak secara dominan telah melakukan kombinasi sistem kandang dan sistem lepas. Adapun modal usaha

yang digunakan adalah bersumber dari modal sendiri.

(4) Rataan pendapatan usahaternak ayam buras di Propinsi Jawa Barat dan Jawa Timur masing-masing sebesar Rp 10.493/ekor/tahun dan Rp 8.285/ekor/tahun. Hal ini berarti dari ratan pemilikan ternak di kedua lokasi kajian di atas, maka rataan pendapatan yang dapat diraih peternak masing-masing sebesar Rp 440.706/tahun dan Rp 314.830/tahun. Dengan isyarat keuntungan tersebut, maka seyogyanya dapat menjadikan insentif terhadap usahanya untuk lebih dapat ditingkatkan lagi.

(5) Pendapatan dari usahaternak ayam buras ternyata memberikan kontribusi sekitar 14,9% di Jawa Barat dan 12,9% di Jawa Timur terhadap total pendapatan rumahtangga peternak selama setahun. Di samping itu, juga terlihat bahwa usahaternak ayam buras ini kontribusi paling tinggi besar terhadap total pendapatan rumahtangga di-banding kontribusi usahaternak lainnya.

(6) Pengembangan usaha peternakan ayam buras yang selama ini masih terkesan dominan tradisional dapat lebih ditingkatkan lagi menjadi usaha komersial. Hal ini mengingat kebutuhan/konsumsi daging nasional khususnya terhadap daging unggas akan terus semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan perbaikan taraf hidup masyarakat. Sedangkan pada saat krisis ekonomi dewasa ini, dimana industri ternak ayam ras mengalami kelesuan sehingga suplai daging ternak unggas mengalami kekurangan dan mendorong harga semakin tinggi. Oleh karena itu, dengan kondisi demikian usahaternak ayam buras untuk lebih bangkit dan mampu mengisi tuntutan kebutuhan masyarakat. Dengan bertumpu pada ketersediaan sumberdaya lokal (pakan yang tersedia di sekitar masyarakat) maka upaya pengembangan dapat lebih ditingkatkan lagi.

(7) Di samping itu, dalam rangka pengembangan usahaternak ayam buras maka kiranya dapat lebih diseimbangkan dengan pengembangan ayam ras. Pola kerjasama kemitraan antara peternak dengan pihak lain dalam kerangka kerjasama "plasma-inti" yang saling menguntungkan dan adil kedua belah pihak dapat dicoba diterapkan. Model kerjasama yang pernah diterapkan pada usahaternak ayam ras harus benar-benar lebih diperbaiki dan disempurnakan dengan penekanan bahwa kerjasama lebih diarahkan untuk memberdayakan usahaternak kecil agar lebih maju lagi dan mampu bersaing secara sehat untuk menghadapi era globalisasi ekonomi di tahun-tahun mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. 1996. *Struktur Ongkos Usaha Peternakan*. Jakarta.

Ditjen Peternakan. 1996-1998. *Statistik Peternakan*. Jakarta.

Hendayana, R. 1994. Peluang Pengembangan Ternak Unggas Ayam Buras dan Permasalahannya untuk Mengatasi Kemiskinan di Pedesaan. *Majalah Sainteks*. Univ.Semarang. Semarang.

Hardjosworo, P. 1993. *Poultry Indonesia*. Jakarta.

Nasipan. 1993. *Poultry Indonesia*. Jakarta.

Togatorop, MH. 1994. *Analisis Usahaternak Ayam Buras di Daerah Transmigrasi Kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat. Majalah Sainteks,* Univ. Semarang. Semarang.

Taryoto, A.H., B. Rachman, A. Agustian, Sunarsih & P. Setiady. 1993. *Analisis Perbandingan Kelembagaan pada PIR Unggas dan Susu*. Puslit Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Zubaedah. 1993. *Meningkatkan Bobot Telur dan Bobot Potong Ayam Buras Melalui Pemuliaan*. Poultry Indonesia. Jakarta.